

MEDIA SOSIAL DALAM MENDUKUNG MISI HOLISTIK PADA ERA DIGITAL DI GMIT JEMAAT ELIM NAIBONAT

Anggraeni Paat d; Amelia Wila; Jonri Sasi
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

anggreanipaata@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) congregation elim Naibonat is a denomination of the Christian Church in Indonesia which also focuses on holistic mission. In the current digital era, GMIT Elim also utilizes social media to support its holistic mission. The aim of this research is to examine the extent to which GMIT congregation Elim utilizes social media in terms of its mission and the positive things it gains. Descriptive qualitative research method with data collection techniques through observation, in-depth interviews with several informed informants. involved in the management of GMIT congregation Elim social media. The results of the study show that social media plays an important role in supporting GMIT's holistic mission, such as strengthening the relationship between congregations and churches, expanding the reach of church holistic mission services, and promoting GMIT's holistic mission to the community. GMIT in particular and churches in general can use social media to facilitate Church communication and relations in implementing a holistic mission. Recommendations need to control and supervise the use of social media to avoid risks and challenges that may arise.

Keywords: Social Media, Mission holistic, GMIT congregation Elim Naibonat

ABSTRAK

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) jemaat Elim Naibonat merupakan salah satu denominasi Gereja Kristen di Indonesia yang berfokus juga pada misi holistik. Era digital saat ini, GMIT jemaat Elim juga memanfaatkan media sosial untuk mendukung misi holistiknya. Penelitian bertujuan mengkaji sejauh mana GMIT jemaat Elim memanfaatkan media sosial dalam bermisi dan hal positif yang di perolehnya.. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan beberapa informan yang terlibat dalam pengelolaan media sosial GMIT jemaat Elim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam mendukung misi holistik GMIT jemaat Elim, seperti memperkuat hubungan antara jemaat dan gereja, memperluas jangkauan pelayanan misi holistik gereja, dan mempromosikan misi holistik GMIT jemaat Elim kepada masyarakat. GMIT jemaat Elim secara khusus maupun gereja-gereja umumnya dapat memanfaatkan media sosial untuk mempermudah komunikasi dan relasi. Rekomendasi diperlukan pengendalian dan pengawasan penggunaan media sosial untuk menghindari risiko dan tantangan yang mungkin timbul.

Kata Kunci: Media sosial, Misi holistik, GMIT jemaat Elim

1. Latar Belakang

Pengguna aktif media sosial di Indonesia pada awal Januari menurut laporan We Are Sosial berjumlah 212,9 juta orang atau setara 77%, jumlah ini naik 3,85 dibanding tahun sebelumnya atau tahun 2022 sebesar 205 juta. (Monavia, Ayu Rizaty, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023>, 15 Mei2023, pk1 20.12 WIB. Data ini menggambarkan Sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya Gereja memanfaatkan media sosial untuk mempermudah, memperlancar berkomunikasi ataupun mempromosikan sesuatu kegiatan yang dapat dengan mudah di akses oleh anggota Gereja.

Dalam satu hari menurut We Are Sosial orang Indonesia menggunakan media sosial kira- kira 7 jam 42 menit, serta sebanyak 98,3% penggunanya menggunakan handphone. Namun pada sisi lain, di era digital jumlah orang Indonesia yang belum terkoneksi internet berjumlah 63,5 juta sekitar

awal tahun 2023. (Idem, Monavia Ayu Rizaty). Tergambar dari data di atas bahwa meskipun era global dan teknologi informasi yang sangat pesat maju, masih ada relatif tinggi 63,5 juta belum terakses internet.

Dalam penelitian ini fokus yang dikaji adalah sejauh mana GMT jemaat Elim Naibonat memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi dalam menjalankan misi holistik. Dalam kenyataannya Gereja sebagai bagian masyarakat tidak terlepas dari perubahan dan kemajuan teknologi Informasi. Justru dengan kemajuan teknologi informasi Gereja mendapat berbagai kemudahan dalam membangun komunikasi dan jejaring dengan anggota jemaat dan berbagai lembaga gerejawi maupun institusi lainnya.

Dalam perkembangan teknologi, Gereja harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi karena teknologi menjadi penting mendukung kegiatan umat manusia dalam semua aspek kehidupan. Gereja hakekatnya bermisi juga di era digital dengan memanfaatkan teknologi, khususnya media sosial dan situs web, untuk menjangkau lebih banyak orang dan mengkomunikasikan pesan gereja.

Gereja juga dapat menggunakan teknologi untuk membuat kegiatan gereja lebih interaktif, memudahkan administrasi gereja, dan mengembangkan pelayanan gereja. Namun, gereja juga harus mempertimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai Kristiani dan tidak membahayakan kehidupan rohani anggota gereja.

Dengan demikian, gereja terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat memanfaatkan teknologi dengan baik untuk memperluas jangkauan pesan gereja, memperkuat komunitas, dan meningkatkan partisipasi anggota gereja, serta menghemat biaya dalam promosi dan komunikasi. Dalam menyebarkan informasi, mensosialisasikan ide dan nilai-nilai positif menjadi fokus dalam memanfaatkan media sosial, saat ini media sosial sebagai forum yang sangat penting dalam berkomunikasi. Tugas bermisi seperti kegiatan sosial, kampanye, kegiatan amal, dan kegiatan kemanusiaan lainnya semakin banyak menggunakan media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Oleh karena itu, peran media sosial dalam mendukung tugas bermisi di era digital perlu dikaji lebih dalam dampak positif dan negatifnya.

Dalam era digital perkembangan teknologi informasi sangat pesat, dan masyarakat juga terdampak dengan perkembangan teknologi informasi ini, bahkan tidak mengenal batas usia, anak-anak sudah juga mengenal media sosial melalui lagu-lagu maupun games. Craig Cabaniss seorang tokoh Gereja berpendapat bahwa, “seluruh aspek kehidupan kita selalu berkait dengan media sosial, sehingga akan mudah bingung, cemas jika tidak menggunakan alat teknologi informasi yang canggih, di semua tempat, situasi, kegiatan dan hidup dikelilingi dengan berkaitan teknologi informasi. (Mahaney, C. J., Cabaniss, C., Kauflin, B., Harvey, D., & Purswell 2011)

Keadaan seperti ini seolah-olah menjadikan hal ini sebuah kelaziman, karena pada dasarnya manusia selalu mengalami transformasi. Transformasi dalam hampir semua bidang kehidupan, apalagi teknologi informasi adalah budaya baru yang merasuk dalam kehidupan manusia, manusia menyatu dengan peradaban baru ini. Era revolusi industri 4.0. Era ini dimaknai memiliki kekhasan yakni memadukan media digital dan internet dengan industri konvensional.

Dengan peradaban teknologi informasi canggih kehidupan manusia menjadi berubah secara total, dan sistem serta pranata lainnya mengikuti digitalisasi. Bagi generasi X dan Y seringkali mendapat kesulitan menggunakan alat teknologi canggih, namun generasi Z, serta Alfa sangat menyatu

dengan peradaban baru dan menggunakan teknologi informasi dengan lancar. GMIT jemaat Elim terdiri dari generasi baby bommer, Z, Y serta Z dan Alfa.

Kehidupan masyarakat di era digitalisasi sangat mempengaruhi semua orang dari berbagai lapisan, segala umur. Internet sudah menjadi bagian dari yang tak terpisahkan dengan lingkungan gereja yang memiliki tugas untuk terus meningkatkan misinya dalam berbagai strategi. Realita kehidupan baru sedang dan terus mempengaruhi manusia melalui penggunaan media digital.

Gereja harus dapat melaksanakan misinya dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam jaringan internet sebagai sarana misinya. Tak dapat disangkal bahwa media digital menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan GMIT jemaat Elim Naibonat, karena memudahkan komunikasi dan memperlancar tugas - Gereja. (Arifianto, Saptorini, and Stevanus 2020). Gereja adalah penerima mandat misi yang harus terus diberitakan ke ujung-ujung bumi (Stevanus 2020)

Era digital ini haruslah direspon oleh manusia secara arif, karena peradaban baru tentu memiliki kebaruan yang direspon dengan baik, setiap orang perlu menyadari bahwa media digital dan internet mempunyai dampak positif dan negatif dan dampak ini tak terpisahkan dengan penggunaannya.

Dampak positif bagi para penggunaannya tetapi tak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga dapat memberikan dampak yang negatif. Salah satu dampak negatif dari media digital dan internet yang mewabah akhir-akhir ini ialah , sikap individual, egocentris, hate speech (ujaran kebencian) yang menyebar di media sosial., bahkan kecanduan akan berakibat pada masalah kesehatan. Penggunaan media sosial dan sarana komunikasi online lainnya mulai memainkan peran yang lebih besar dalam kejahatan berdampak pada ketidak nyamanan, kerawanan bahkan acaman akibat kejahatan dari media sosial.

GMIT jemaat Elim Naibonat sebagai Gereja yang relatif besar jumlah jemaatnya serta berbaur budaya kota dan desa, berada di kecamatan, juga memanfaatkan media sosial untuk memperlancar tugas gerejawi termasuk dalam menjalankan Tri tugas Gereja maupun dalam misi holistik pada umat dalam kontek majemuk. Setelah melandainya Pandemi Covid 19 budaya baru juga dialami warga jemaat yakni ibadah online salah satu dari media sosial secara perlahan akan kembali pada budaya onsite, namun beberapa pertimbangan GMIT jemaat Elim melaksanakan berbagai kegiatan secara hybrid yakni gabungan online dan onsite. Peneliti akan mengkaji sejauh mana peran media sosial dalam mendukung Misi Holistik di Era Digital bagi Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) jemaat Elim Naibonat dilaksanakan secara bertanggung jawab.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai peran media sosial untuk bermisi di GMIT Elim Naibonat adalah: Menjelaskan pengaruh penggunaan media sosial terhadap komunikasi antara gereja dan jemaat. Melancarkan komunikasi antara gereja dan jemaat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi melalui media sosial. Di samping itu media sosial dapat dipakai menganalisa pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja. Dengan demikian dapat memahami sejauh mana penggunaan media sosial dapat meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja dan apakah faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi partisipasi melalui media sosial.

Media sosial juga dapat mengevaluasi efektivitas kampanye misi gereja melalui media sosial. Dengan mengevaluasi efektivitas promosi misi gereja yang dilakukan melalui media sosial, termasuk seberapa banyak orang yang terjangkau, seberapa besar dampak kampanye pada masyarakat, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitas kampanye. Menganalisis persepsi dan sikap jemaat terhadap penggunaan media sosial dalam konteks gereja. Bagaimana jemaat GMT Elim Naibonat memandang penggunaan media sosial dalam konteks gereja, termasuk apakah mereka merasa nyaman dengan penggunaan media sosial dan bagaimana penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kehidupan rohani mereka. Dengan memahami peran media sosial dalam bermisi di GMT jemaat Elim Naibonat, penelitian dapat membantu gereja dalam mengembangkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan media sosial dalam memperkuat komunikasi dan misi gereja, serta memperluas jangkauan pesan gereja kepada masyarakat yang lebih luas.

3. Metode Penelitian

Tempat penelitian: GMT jemaat Elim, berada di Kelurahan Naibonat yang merupakan bagian dari Timur wilayah Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang, lingkungan sekitarnya terdiri dari wilayah pertanian, sawah, perkebunan rakyat, juga memelihara ternak. Perekonomiannya menengah ke atas, ada bangunan rumah permanen. Gaya kehidupan Kelurahan Naibonat ada gaya pedesaan tetapi juga gaya perkotaan karena masyarakat mendapat pendidikan di luar kecamatan. Sehingga budayanya sudah bercampur. Anggota GMT jemaat Elim Naibonat secara umum berpendidikan SMA, ada anggota masyarakat studi Perguruan Tinggi; ada sebagai anggota DPRD; Pemimpin daerah; Aparatur Sipil Negara dll namun hanya sebagian kecil ada yang berpendidikan hanya Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. kajian literatur dengan melakukan observasi dan wawancara pada Pelayan Gerekawi GMT jemaat Elim serta pencarian sumber-sumber terkait dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel online. Observasi yang peneliti laksanakan pada Bulan April sd Awal Mei 2023. Wawancara peneliti pada pada GMT jemaat Elim Naibonat, Majelis Gereja dan aktifis Gereja.

4. Pembahasan

Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah *platform online* yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi konten dengan orang lain melalui internet. Media sosial memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi, mengirim pesan, berbagi gambar, video, dan berbagai jenis konten lainnya. Media sosial juga memungkinkan pengguna untuk mengikuti atau bergabung dengan komunitas online tertentu, serta untuk memberikan komentar dan umpan balik pada konten yang dibagikan oleh orang lain. Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat (Cahyono 2016)

Memasuki era globalisasi remaja merupakan kalangan yang sering menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari informasi, hiburan, maupun berkomunikasi dengan teman di situs jejaring sosial (Masi et al. 2020). Beberapa contoh media sosial yang populer termasuk *Facebook, Instagram, Twitter, LinkedIn, YouTube, TikTok, dan Snapchat*. Media sosial telah menjadi sarana penting dalam kehidupan sehari-hari banyak orang, baik untuk keperluan sosial, bisnis, maupun

pemasaran. Karena begitu banyaknya pengguna media sosial, platform ini juga menjadi sumber informasi yang penting dan seringkali memiliki dampak besar pada opini publik dan trend budaya. Pengguna media sosial sangat mudah dengan hanya mengetikkan kata kunci akan terbuka banyak sekali pilihan informasi sesuai kebutuhan yang diinginkan (Doni 1386)

Dalam kajian yang lebih luas, media sosial juga dapat diartikan sebagai teknologi komunikasi yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berpartisipasi dalam dialog dan interaksi sosial secara online. Media sosial memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan diri mereka sendiri, berbagi pandangan mereka, dan terhubung dengan orang-orang dengan minat dan tujuan yang sama, terlepas dari batasan geografis atau waktu.

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Masyarakat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, berinteraksi, mencari informasi, dan bahkan melakukan transaksi bisnis. Media sosial juga memiliki dampak yang signifikan pada politik, budaya, dan ekonomi, dan menjadi sumber konflik dan kontroversi dalam beberapa kasus.

Karena pengaruhnya yang semakin besar, media sosial juga menjadi objek studi yang menarik bagi ilmuwan sosial dan ahli komunikasi, yang tertarik untuk memahami pengaruh media sosial pada perilaku manusia dan hubungan sosial.

Perkembangan Media Sosial di Indonesia

Teknologi informasi tanpa disadari sangat berkembang sangat cepat. Hampir semua orang menggunakan untuk bertukar informasi dalam berbagai jenis bidang (Arifianto, Saptorini, and Stevanus 2020) Media sosial telah mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan media sosial di Indonesia:

- a. Pertumbuhan pengguna internet - Jumlah pengguna internet di Indonesia telah tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan angka penetrasi internet yang mencapai 64% pada tahun 2020 menurut data We Are Social dan Hootsuite. Pertumbuhan ini juga mempengaruhi penggunaan media sosial di Indonesia (“Ada 204,7 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Awal 2022” n.d.)
- b. Ketersediaan akses internet yang semakin luas - Perkembangan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia, termasuk peluncuran layanan internet 4G dan 5G, telah memperluas akses internet di Indonesia. Hal ini memungkinkan orang untuk menggunakan media sosial dengan lebih mudah dan nyaman.
- c. Perkembangan teknologi - Perkembangan teknologi, seperti perangkat mobile yang semakin canggih dan inovasi teknologi dalam aplikasi media sosial, juga mempengaruhi perkembangan media sosial di Indonesia.
- d. Peningkatan kegiatan bisnis online - Meningkatnya jumlah bisnis online di Indonesia, termasuk toko online dan platform e-commerce, telah mendorong penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran dan promosi bisnis.
- e. Kehadiran influencer dan celebrity - media sosial juga mempengaruhi penggunaan media sosial di Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia tertarik untuk mengikuti influencer dan celebrity sebagai favorit mereka di media sosial.

Beberapa *platform* media sosial yang paling populer di Indonesia antara lain *Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan TikTok*. Media sosial juga telah digunakan oleh banyak organisasi dan bisnis, termasuk gereja dan institusi pendidikan, untuk membangun komunikasi dan mempromosikan kegiatan mereka. Namun penggunaan media sosial juga membutuhkan kesadaran akan risiko dan tantangan yang muncul, seperti informasi palsu dan masalah privasi.

Penggunaan media sosial membawa banyak dampak negatif melalui media sosial dapat menimbulkan berbagai pengancaman, pencurian, pencemaran nama baik, pornografi, perjudian, penipuan hingga tindak pidana terorisme. Bahkan banyak yang juga mengalami kerugian yang tak terhitung jumlahnya bagi penggunaanya yang tidak bijak (Arifianto, Saptorini, and Stevanus 2020) Fenomena tindak pidana teknologi informasi merupakan bentuk kejahatan yang relatif baru apabila dibandingkan dengan bentuk-bentuk kejahatan lain yang sifatnya konvensional. Penyalahgunaan media sosial dapat menyebabkan akibat buruk bagi individu dan masyarakat, di antaranya: Cyberbullying: penyalahgunaan media sosial dapat meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying atau tindakan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan secara online. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian psikologis dan emosional bagi korban cyberbullying.

Pengaruh negatif pada kesehatan mental: kesehatan mental seseorang dapat terganggu jika penggunaan media sosial yang berlebihan. Resiko kerusakan mental seseorang dengan meningkatkan risiko terjadinya gangguan seperti kecemasan, depresi, dan kurang tidur.

Informasi palsu atau hoaks: penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks di media sosial dapat menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap informasi yang benar dan dapat mengakibatkan kerugian yang lebih besar.

Pencurian identitas: penyalahgunaan media sosial juga dapat menyebabkan risiko pencurian identitas, di mana orang lain dapat menggunakan informasi pribadi atau foto seseorang untuk melakukan tindakan kriminal atau penipuan.

Gangguan pada kehidupan pribadi: penyalahgunaan media sosial dapat mengganggu kehidupan pribadi seseorang, dengan menghabiskan waktu yang berlebihan di platform tersebut, akibatnya ada kecenderungan kurang dapat menentukan prioritas seperti keluarga, pekerjaan, atau pendidikan.

Potensi risiko keamanan: penggunaan media sosial yang tidak bijaksana juga dapat meningkatkan risiko terhadap keamanan dan privasi, seperti penyebaran informasi pribadi atau penipuan online. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan media sosial harus mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di platform tersebut.

Studi Terkait Tentang Pemanfaatan Teknologi Informasi Oleh Gereja

Penggunaan media sosial oleh gereja sebagai komunitas orang percaya dapat memiliki banyak manfaat, seperti memperluas jangkauan gereja dan memperkuat hubungan antara jemaat dan gereja.

Berikut ini adalah beberapa cara penggunaan media sosial dalam konteks gereja:

Memperkuat komunikasi antara pelayan dan jemaat. Gereja dapat menggunakan media sosial untuk memberikan informasi tentang kegiatan gereja, seperti jadwal ibadah, acara gereja, dan program yang sedang berlangsung. Media sosial juga dapat digunakan untuk membagikan kesaksian dari anggota jemaat dan memperkuat komunikasi antara gereja dan jemaat.

Mengembangkan komunitas online. Gereja dapat menggunakan media sosial untuk membentuk komunitas online yang aktif, di mana jemaat dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi informasi, dan memberikan dukungan. Komunitas online ini dapat membantu mengembangkan ikatan yang lebih kuat antara anggota jemaat dan memperluas jangkauan gereja.

Mempromosikan kegiatan gereja. Gereja dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan gereja, seperti ibadah, kebaktian, dan acara gereja. Dengan mempromosikan kegiatan gereja di media sosial, gereja dapat mencapai lebih banyak orang dan meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja.

Membangun reputasi gereja. Media sosial juga dapat digunakan untuk membangun reputasi gereja dan memperkenalkan gereja kepada masyarakat. Gereja dapat menggunakan media sosial untuk membagikan kisah sukses dari anggota jemaat, menyebarkan pesan kebaikan, dan mengajak orang untuk mengunjungi gereja.

Beberapa studi telah dilakukan untuk meneliti penggunaan media sosial dalam konteks gereja, berikut ini adalah beberapa contohnya:

Studi oleh Pew Research Center pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar enam dari sepuluh orang dewasa di Amerika Serikat (68%) menggunakan media sosial, dan sekitar setengah dari mereka (51%) menggunakannya untuk mencari informasi keagamaan atau gereja.

Studi oleh Barna Group pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar tiga dari empat orang Kristen di Amerika Serikat (74%) mengatakan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk keperluan keagamaan atau gereja. Lebih dari setengah dari mereka (53%) mengatakan bahwa mereka telah melihat konten keagamaan di media sosial dalam sebulan terakhir.

Studi oleh National Church Life Survey pada tahun 2018 di Australia menunjukkan bahwa gereja yang aktif di media sosial cenderung memiliki jemaat yang lebih besar dan lebih muda. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh gereja hanya memiliki dampak kecil pada pertumbuhan jemaat.

Studi oleh LifeWay Research pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar dua dari tiga gereja di Amerika Serikat (67%) menggunakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan gereja mereka, seperti khotbah dan acara.

Studi oleh Research Institute of America pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh gereja dapat meningkatkan kehadiran dan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja, seperti ibadah dan kebaktian.

Studi-studi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks gereja dapat memiliki manfaat dalam mempromosikan kegiatan gereja dan mencapai lebih banyak orang. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial juga memiliki risiko dan tantangan, seperti konten yang tidak pantas atau berbahaya, serta konflik online. Oleh karena itu, gereja harus menggunakan media sosial dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Sikap Gereja Menggunakan Media Sosial

Persekutuan umat dengan Tuhannya adalah bentuk Gereja sebagai wadah bersekutu. Dalam Alkitab Gereja diibaratkan tubuh dan KepalaNya adalah Kristus sendiri, sejak awal pembentukan jemaat

pada hari Pentakosta, orang percaya dalam kesaksian Alkitab dikatakan kita di utus ke dalam dunia meskipun kita bukan dari dunia. Maknanya adalah Ketika kita ditempatkan di dalam dunia kita haruslah mewarnai dunia bukan sebaliknya. Mewarnai dunia dengan cara bermisi, sehingga dunia mengenal Siapa dan mengapa kita harus beriman kepada Tuhan Yesus Kristus

Gereja harus menggunakan media sosial dengan bijaksana dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di media sosial. Menggunakan media sosial secara bijak memerlukan sikap yang bertanggung jawab, sensitif terhadap kebutuhan jemaat dan masyarakat, transparan, menghormati privasi, serta menjaga hubungan yang sehat dengan jemaat dan masyarakat.

Dalam konteks gereja, penggunaan media sosial harus diorientasikan pada pelayanan dan bermisi dengan mengedepankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip gereja, serta menghormati perbedaan. Penting juga untuk menggunakan media sosial dengan bijaksana dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di media sosial. Sikap yang diperlukan dalam menggunakan media sosial untuk gereja adalah sebagai berikut:

Bertanggung jawab: sebagai pengguna media sosial, kita harus bertanggung jawab atas konten yang kita bagikan dan aktivitas yang kita lakukan di platform tersebut. Oleh karena itu, sebelum memposting konten, pastikan bahwa konten tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Gereja.

Bijaksana: media sosial dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mempromosikan aktivitas dan acara gereja, namun juga dapat menimbulkan masalah jika digunakan dengan tidak bijaksana. Oleh karena itu, kita harus selalu berpikir dua kali sebelum memposting sesuatu di media sosial dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan kita.

Sensitif terhadap kebutuhan jemaat: sebagai gereja, kita harus selalu sensitif terhadap kebutuhan jemaat kita. Oleh karena itu, kita harus menggunakan media sosial dengan cara yang menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap jemaat kita. Hal ini dapat dilakukan dengan membagikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi jemaat kita, serta menghargai komentar dan masukan yang diberikan oleh jemaat kita di media sosial.

Transparan: sebagai gereja, kita harus selalu transparan dalam menggunakan media sosial. Kita harus memastikan bahwa informasi yang kita bagikan di media sosial adalah akurat dan tidak menyesatkan, serta membalas komentar dan pertanyaan jemaat kita secara terbuka dan jujur.

Menghormati privasi: sebagai gereja, kita harus selalu menghormati privasi jemaat kita di media sosial. Oleh karena itu, kita harus meminta izin sebelum membagikan foto atau informasi pribadi tentang jemaat kita di media sosial, serta menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh jemaat kita melalui pesan pribadi atau email.

Gereja Misioner dan Relevansinya di Era Digital

Gereja sejak lahirnya pada hari turunnya Roh Kudus, merupakan komunitas yang bersekutu dan saling memberi, menolong dan hidup menurut pimpinan Roh Kudus. Dalam Alkitab Bahasa Yunani (apostello adalah mengutus) maupun Latin missio (berarti pengutusan) (dalam Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauded, Sarah Citra Eunike, Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0, <https://media.neliti.com/media/publications/314647>, 15 Mei 2023, pk1 21.00 WIB). Misi Allah menjadi tanggung jawab umat yang sudah ditebus untuk kemudian mengabarkan

Injil berdasarkan Misi Allah. Untuk misi berarti pelayanan yang khusus dan khas karena yang disampaikan adalah misi Allah bukan misi manusia. Namun Gereja sebagai kawan sekerja Allah melaksanakan dari, oleh dan untuk menjangkau orang-orang yang tidak terjangkau untuk diberitakan Injil Yesus Kristus, tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, bangsa serta tingkat sosial maupun ekonomi. (Idem, Yosua Feliano dkk).

Misi adalah tugas dan perintah Allah tertulis dalam Alkitab Matius 28: 19 sd 20, bahwa sebagai umat tebusan Allah maka kita adalah kawan sekerja Allah dalam menyampaikan Injil kabar baik bagi siapa saja termasuk dalam mengelola bumi.

Misi menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai respon dan ciri orang percaya yang mendapat tugas mempersaksikan karya Allah di dunia.

Bermisi menunjukkan implementasi iman percaya kita kepada Tuhan, iman dinamis dan hidup adalah iman yang bermisi.

Bermisi yang holistik membawa kabar baik Allah dan dapat dirasakan oleh sesama baik secara jasmani, psikis; moral spiritual atau misi yang utuh, karena Tuhan Yesus juga melakukan itu Ketika berkarya di dunia, Yesus membuat mujizat memberi makan 5000 orang; Tuhan Yesus mengampuni orang yang berdosa dan Tuhan Yesus menghibur orang yang sedih karena kematian saudaranya Lazarus.

1) Pengertian Tugas Bermisi

Injil Matius 28 : 19-20 menugaskan murid-murid Kristus wajib memberitakan Injil Kristus termasuk membaptis dan mendidik. Gereja masa kini adalah penerus murid-murid Yesus Kristus yang juga mendapat tugas misi sebagai wujud konkrit imannya pada Tuhan Yesus Kristus.

Misi berarti Tuhan mengutus kita ke dalam dunia untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, agar dunia diselamatkan dari acaman murka Allah karena dosa dunia. Misi kata kerja bahasa Yunani apostello (mengutus), yang mengutus kita adalah Allah, serta misi yang kitab awa adalah misi Allah.. (Sumarto, 2019). Dampak perubahan zaman terhadap pelaksanaan Tugas Bermisi

David J. Bosch menguraikan tentang tugas misi yang lebih luas dan mendasar dari penginjilan. mengatakan bahwa misi lebih luas dari penginjilan. Misi berate kita diutus mengerjakan pekerjaan Allah untuk dunia, orang-orang yang Allah utus untuk kita layani. Oleh karenanya tugas bermisi menjadi urgen dan penting karena dasarnya Kasih terhadap sesama dan dunia. Bermisi berarti kita diutus pada suatu tempat yang Tuhan berikan untuk melakukan perbuatan-perbuatan seperti mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, membebaskan. (Bosch, 2009).

2). Pentingnya menjaga relevansi Misi Holistik di era digital

Dalam era digital, kemajuan teknologi informasi justru memudahkan utusan Allah untuk dapat menjangkau tugas yang Allah berikan kepada kita yang mungkin penuh dengan tantangan, berbeda budaya dan adat istiadat.

Misi Holistik memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut: Pertama, adanya kemajuan teknologi informasi berdampak kepada misi yaitu memudahkan melakukan komunikasi baik secara online maupun pertemuan video call. Dengan efektifitas penggunaan media sosial maka pertemuan-sharing dapat dilakukan di dunia maya dengan cara bertemu dan berdialog langsung. Pemanfaatan

yang tepat pada media sosial akan membawa dampak positif namun sebaliknya jika kurang bertanggung jawab maka dampak negatif yang diterima.

Kedua, Memanfaatkan media sosial membuat komunikasi, informasi yang disampaikan dalam bermisi akan lebih menarik, kreatif, serta inovatif. Bermisi melalui media digital bertujuan untuk menyajikan informasi kepada pembaca maupun pendengar dengan metode yang kreatif dan inovatif. Dengan penyampaian kabar baik melalui media digital akan memotivasi minat audience ketika mendengarkan dan melihat informasi yang disampaikan.

Ketiga, Menggunakan teknologi informasi media sosial memperlancar informasi misi pada wilayah yang sulit terjangkau transportasi. Dengan penggunaan media sosial akan relative murah biaya yang dikeluarkan untuk daerah yang sulit terjangkau atau dapat terjangkau namun biaya transportasi tinggi. Bermisi melalui media digital bertujuan untuk menjangkau setiap lapisan masyarakat yang sulit untuk dijangkau karena keterbatasan lokasi dan waktu.

Keempat, Mat. 24:14 Kepercayaan Allah memberikan harta tak ternilai yakni Injil kepada murid-muridNya untuk diteruskan pada banyak orang, akan mendatangkan sukacita bagi Allah dalam kerajaannya. Pelayanan memanfaatkan media sosial membantu mempercepat penyampaian kabar baik, dengan kemudahan percepatan penyebaran berita injil, maka semakin banyak orang menjadi murid Tuhan, di dalam kehadiran komunitas orang percaya ada tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah dimana ada Kasih, keadilan, Damai sejahtera.

3). Peran Teknologi Informasi dalam Misi Holistik

Pertama, Pengaruh media sosial terhadap Misi Holistik GMIT jemaat Elim Naibonat

Pertama, misi Allah kepada Yesus dilanjutkan dengan misi yang holistik oleh gereja sebagai kawan sekerja yang telah ditebus. Kedua, Amanat Agung memerintahkan gereja komunitas orang percaya untuk bermisi, serai media sosial sebagai kemajuan budaya yang dapat membantu tugas misi. Ketiga, media sosial membantu agar Misi yang bertujuan transformasi holistik dapat diberitakan dengan lancar. Keempat, misi yang holistik adalah pelayanan utuh yang sudah Yesus teladankan kepada murid-muridNya. Kelima, GMIT jemaat Elim Naibonat meyakini panggilanNya untuk melakukan misi holistik, dan media sosial sebagai alat pembantu yang melancarkan secara dinamis, kreatif dan inovatif.

Kedua, Bagaimana media sosial memudahkan komunikasi dan penyebaran informasi Tugas Bermisi. Alkitab menyaksikan bagaimana Tuhan Yesus melayani sesama dan bahkan mengorbankan dirinya di kayu salib. Tuhan Yesus telah memberikan contoh bahwa misi yang dilakukannya adalah misi yang bersifat holistik. Pada masa Tuhan Yesus, media sosial belum berkembang masih terbatas pada cetakan, tulisan-tulisan diproduksi secara sederhana. Kemajuan teknologi informasi diyakini sebagai karya Allah dalam diri orang-orang yang diperlengkapi dengan kemampuan membangun pengetahuan teknologi yang canggih. Sarana media sosial dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab untuk melakukan misi Allah.

Ketiga, Penggunaan media sosial untuk Misi Holistik GMIT Elim Naibonat

Pandemi covid 19 membantu percepatan penggunaan teknologi informasi, termasuk Gereja, Program dan kegiatan GMIT jemaat Elim Naibonat direncanakan secara sistematis dan mengacu pada Visi dan Misi GMIT jemaat Elim Naibonat, Misi holistik termasuk kegiatan yang menantang jemaat untuk terlibat dan melaksanakannya dalam pergumulan konkret.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari wawancara wawancara 15 orang terdiri dari terdiri dari 5 orang Majelis; 2 Pendeta; 8 jemaat dewasa GMTI jemaat Elim Naibonat naibonat . Peneliti memilih jemaat ini menjadi sumber informan karena yang bersangkutan adalah pengguna aktif media sosial di gereja tersebut. Dari hasil wawancara para informan mengatakan bahwa media social bukan hal yang baru melainkan menjadi kebutuhan mendasar diberbagai kalangan. Dalam gereja GMTI jemaat Elim Naibonat, media sosial dapat mendukung kemudahan pelayanan dan misi gereja dengan berbagai cara, di antaranya:

Memperluas jangkauan pelayanan: Dengan media sosial, gereja dapat menjangkau jemaatnya dan masyarakat yang lebih luas tanpa terbatas oleh geografi atau waktu. Gereja dapat menyebarkan informasi tentang acara gereja, ceramah, khotbah, dan kegiatan pelayanan lainnya melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*.

Para informan juga memaparkan bahwa media sosial dapat membangun komunitas online. Melalui media sosial memungkinkan gereja untuk membangun komunitas online dengan jemaat dan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Melalui grup *Facebook* atau *WhatsApp*, gereja dapat memfasilitasi diskusi dan berbagi informasi dengan anggota jemaat dan masyarakat yang ingin terlibat dalam pelayanan gereja.

Memperkuat hubungan dengan jemaat: Dengan media sosial, gereja dapat memperkuat hubungan dengan jemaatnya dan memudahkan interaksi antara pastor/pendeta dan jemaat. GMTI jemaat Elim Naibonat dapat membuka saluran komunikasi melalui pesan pribadi atau diskusi online di media sosial yang memungkinkan pastor/pendeta untuk merespons pertanyaan atau permintaan doa dari jemaat.

Promosi sosial: Media sosial dapat digunakan oleh gereja untuk meluncurkan kampanye sosial dan mempromosikan misi gereja kepada masyarakat. Misalnya, gereja dapat menggunakan hashtag khusus untuk kampanye sosialnya, seperti #LoveYourNeighbor atau #SpreadKindness, yang dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Penggalangan dana: Media sosial dapat digunakan oleh gereja untuk penggalangan dana dengan membuat kampanye crowdfunding atau mempromosikan program penggalangan dana yang sedang berlangsung. Gereja dapat memanfaatkan fitur donasi di media sosial seperti Facebook Fundraiser atau untuk memudahkan proses penggalangan dana.

5. Kesimpulan

Kemajuan teknologi informasi dan perubahan cepat menjadi bagian kehidupan GMTI Elim Naibonat yang tidak dapat dihindari, bahkan sudah masuk dan menyatu dengan kehidupan anggota jemaat, sengaja atau tidak sengaja perubahan dengan mengakses internet, media sosial sudah menjadi hal yang biasa, bahkan ada yang tidak dapat berbuat apa-apa jika tidak ada internet dan media sosial.

Media sosial dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi GMTI jemaat Elim Naibonat dalam menjalankan misi dan tujuan mereka. Berikut ini peran media sosial dapat membantu gereja dalam holistik :

- a) Menjangkau dan berkomunikasi dengan jemaat, GMIT jemaat Elim Naibonat dapat menggunakan media sosial untuk mengirimkan pengumuman, khotbah, dan pesan lainnya kepada jemaat mereka, termasuk membangun komunikasi dua arah dengan anggota jemaat.
- b) Membangun komunitas online GMIT jemaat Elim Naibonat dapat membangun komunitas online melalui media sosial, yang dapat memperluas jangkauan dan keterlibatan jemaat di luar gereja fisik.
- c) Memberikan bimbingan rohani – GMIT jemaat Elim Naibonat dapat menggunakan media sosial untuk memberikan bimbingan rohani, seperti melalui khotbah online, pemahaman Alkitab, atau doa.
- d) Mengadakan kegiatan dan acara gereja – GMIT jemaat Elim Naibonat dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan dan mengadakan acara dan kegiatan gereja, seperti kelas Alkitab, seminar, atau konser rohani.

Memberikan dukungan dan pelayanan – GMIT jemaat Elim Naibonat dapat menggunakan media sosial untuk memberikan dukungan dan pelayanan kepada anggota jemaat atau masyarakat yang membutuhkan, misalnya melalui pemberian informasi bantuan sosial atau konseling online.

Penting bagi GMIT jemaat Elim Naibonat untuk memahami bahwa media sosial juga memiliki risiko, seperti konten yang tidak pantas atau berbahaya dan konflik online. Oleh karena itu, gereja harus memastikan bahwa penggunaan media sosial dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Daftar Pustaka

- “Ada 204,7 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Awal 2022.” n.d. Accessed May 14, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. 2020. “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5 (2): 86–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia.” In .
- Doni, Fahlepi Roma. 1386. “Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja.” *Indonesian Journal on Software Engineering* 3 (2): 15–23. <https://www.neliti.com/publications/490759/perilaku-penggunaan-media-sosial-pada-kalangan-remaja>.
- Mahaney, C. J., Cabaniss, C., Kauflin, B., Harvey, D., & Purswell, J. 2011. *Melawan Godaan Dunia Yang Sudah Jatuh Dalam Dosa*. Pionir Jaya,.
- Masi, La, Muhammad Sudia, Rahmad Prajono, Sitti Sarina, Jurusan Pendidikan Matematika, Kampus Hijau Tridharma, and Andounohu Kendari. 2020. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi” 1 (3): 219–28.
- Stevanus, Kalis. 2020. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3 (1): 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.